

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Makhluk Mitologi

Makhluk mitologi adalah makhluk atau karakter dari cerita tradisional, atau mitos, yang seringkali berakar pada budaya atau agama tertentu. Makhluk mitos ini dapat melambangkan gagasan abstrak, kekuatan alam, atau prinsip moral. Mereka sering kali memiliki kemampuan luar biasa atau super.¹

Kata mitologi memperoleh etimologinya dari kata Yunani *mitos*, sedangkan kata bahasa Inggris *mythology* dan *mythologia* Latin berasal dari kata *mythos* (mite, mitos) dan *legein* (pepatah). Namun secara epistemologis merujuk pada sejarah atau dongeng yang diciptakan atau diceritakan dari dan/atau tentang masa lalu.² Kata ini juga dapat merujuk pada kisah-kisah sejarah awal yang unsur-unsur fantastiknya dewa dan dewi, pahlawan mitos, peristiwa penting hanya merupakan upaya untuk mempopulerkan dan menafsirkan fenomena alam dan berbagai komunitas.

Istilah *myte* kemudian berkembang menjadi deskripsi cerita atau sejarah yang mencakup cerita rakyat dan tradisi tentang awal mula peristiwa kosmik dan kaitannya dengan keberadaan manusia.³ Cara lain untuk mendefinisikan mitologi adalah sebagai kumpulan cerita yang mencakup berbagai kisah simbolik yang merupakan bagian dari suatu masyarakat dan telah diwariskan selama berabad-abad. Bidang keilmuan lainnya adalah mitologi, yang mengkaji bagaimana mitos diciptakan dan dibentuk dalam suatu masyarakat. Mitologi adalah salah satu jenis narasi prosa rakyat yang pemiliknya menganggapnya sakral dan meyakini kebenaran cerita tersebut.⁴ Kebanyakan tokoh mitologi adalah dewa atau makhluk yang bersifat ilahi. Peristiwa tersebut terjadi di alam semesta lain, atau bisa dikatakan terjadi di zaman yang berbeda dengan zaman kita. Inilah sebabnya

¹ I Made Hartaka Komang Heriyanti, "Relevansi Mitologi Dalam Meningkatkan Keyakinan Umat Beragama," *Genta Hredaya* 5, no. 2 (2021): 164–172.

² Ibid. hal. 166

³ Sri Iswidayati, "Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya," *Harmonia Journal of Arts Research and Education* 8, no. 2 (2017): 180–184.

⁴ Rahma Fiska, "Pengertian Mitologi: Asal Usul, Jenis Dan Manfaat Mempelajarinya," *Gramedia Blog*, last modified 2022, accessed February 26, 2024, <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-mitologi/>.

mengapa mitologi sering kali memuja tokoh-tokoh yang dipuji sekaligus ditakuti.⁵

Menurut Harsojo mitologi adalah sistem kepercayaan bersama di antara masyarakat yang memberikan penjelasan terhadap kisah-kisah suci kuno.⁶ Meski asal muasal mitologi yang awalnya merupakan metafora dari zaman dahulu telah hilang, namun kini mitos dipahami sebagai sebuah cerita yang otentik dan akurat. Mitos, menurut Kamus Webster, adalah sebuah kisah yang kebenarannya tidak dapat dipastikan dan dianggap sebagai hasil imajinasi.⁷ Mitos adalah narasi yang mendapat kepercayaan luas namun hanya diterima sebagian oleh segelintir orang. Penulis mengambil kesimpulan bahwa mitologi adalah kumpulan cerita sejarah yang terus diyakini kebenarannya oleh masyarakat karena didasarkan pada catatan sejarah. Sebaliknya, ada pula yang percaya bahwa mitologi tidak lebih dari fantasi fantastik.

Banyak makhluk mitos atau mitos yang disebutkan dalam literatur dan cerita rakyat Islam yang diyakini ada. Penting untuk diingat bahwa pendapat tentang hewan mitosris dalam Islam berbeda dan sering kali dipahami sebagai kisah moral atau alegori dan bukan sebagai ajaran inti agama. Islam memang mengandung unsur-unsur paranormal, meskipun hal ini biasanya digambarkan dalam kerangka keimanan kepada Allah dan ketaatan pada kehendak-Nya. Islam sangat menekankan pada pantang melakukan kegiatan mistik dan kesyirikan, atau identifikasi dengan Tuhan, dan sebaliknya lebih menekankan pada mengikuti petunjuk Allah.⁸

a. Terbentuknya Mitologi

Pertama, mitos. beberapa mitos dihadirkan dan diklarifikasi dengan cara yang berbeda-beda, dengan menggunakan penalaran yang logis dan tidak logis. Oleh karena itu, tanda dan tahapan terciptanya mitos di berbagai masyarakat pada dasarnya sama, yang berasal dari keingintahuan alami masyarakat terhadap dunia di sekitar

⁵ Edith Hamilton, *Mitologi Yunani* (Depok: ONCOR Semesta Ilmu, 2020).

⁶ Nasrimi, "Mitosis-Mitos Dalam Kepercayaan Masyarakat," *Serambi Academia* 9, no. 11 (2021): 2109–2116.

⁷ Webster's New Collegiate Dictionary, *Merriam-Webster* (London: MerriamWebster, Inc, 2018).

⁸ Andi Abd, Muis Alia Rahma Sri, and Wulandari Aulia Tunnisa Nur, "Kajian Mendalam Tentang Konsep Dan Implikasi Sosial Syirik Dalam Konteks Keagamaan," *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 2 (2023): 45–52.

mereka. Aktualisasi dan perwujudan mitos-mitos tersebut berbeda-beda, namun pada akhirnya masyarakat menciptakannya untuk kepentingannya sendiri dan menggunakannya untuk menciptakan adat istiadat yang dapat diterapkan dan bahkan terkadang memerlukan penegakan.⁹ Mitos berfungsi sebagai pembenaran terhadap suatu struktur sosial, termasuk ritual yang dilestarikan dan tradisi yang sudah mapan. Akibatnya, beberapa kelompok memanfaatkan mitos untuk memajukan, mengevaluasi, membenarkan, dan mempertahankan sistem yang mereka bangun.

Kedua, simbol. Dalam Banyak definisi yang dapat ditemukan dalam Kamus Filsafat Lorens Bagus, antara lain definisi kata, tanda, gerak yang menyampaikan makna, kualitas, abstraksi, gagasan, dan objek.¹⁰ Karena simbol merupakan realitas aktual mitos, maka mitologi dan mitologi saling terkait erat. Simbol dapat menjadi ukuran yang melingkupi pengalaman antara subjek yang terbatas dan objek yang tidak terbatas dalam kaitannya dengan pengalaman keagamaan. Simbol-simbol ini dapat berupa konsep-konsep simbolik, yang seringkali bermanifestasi sebagai idiom ideologis seperti aturan dan dogma (doktrin).¹¹

Simbol berfungsi sebagai sarana keterlibatan dalam kehidupan dengan menetapkan indikasi-indikasi tertentu sebagai sesuatu yang dibuat-buat dalam suatu budaya. Simbol mempunyai kesan konotatif karena kekayaan makna dan persepsinya, sehingga sulit untuk diuraikan maknanya.¹² Karena sebuah simbol dapat menyampaikan makna dalam berbagai cara. Sebaliknya, beberapa simbol dapat digunakan untuk menyampaikan konsep yang sama. Konteks, maksud, dan fungsi penciptaan simbol apa pun menentukan variasi dan kesamaan maknanya. Sebab mitos dan simbol merupakan penanda mitos yang dapat menyingkapkan karakteristik mendasar dari evolusi suatu masyarakat.

⁹ Angeline, "Mitos Dan Budaya."

¹⁰ A Agustiono, "Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia," *Jurnal Ilmu Budaya*, 2011.

¹¹ R. Masri Sareb Putra, "Memahami Makna Simbol Dalam Komunikasi Dengan Dayak Jangkang," *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 7, no. 2 (2013): 227–240.

¹² Mirnawati, Amrah Kasim, and Abd. Rauf Aliah, "Simbol Mitologi Dalam Karya Sastra Teks Al-Barzanji, Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Pasal 4," *Jurnal Diskursus Islam UIN Alauddin Makassar* 04, no. 03 (2016): 468–483.

Mitologi masih berguna sebagai bahan pembelajaran hingga saat ini karena hal tersebut.

Mitologi tercipta melalui proses multifaset yang berbeda antar peradaban dan bangsa. Penjelasan umum mengenai peristiwa alam, asal mula alam semesta dan umat manusia, serta nilai-nilai, kepercayaan, dan konflik yang ada dalam suatu peradaban dapat ditemukan dalam mitologi. Berikut adalah beberapa faktor yang berdampak pada terbentuknya mitologi:¹³

- 1) Warisan Budaya: Cerita rakyat, cerita, dan kepercayaan tradisional hanyalah beberapa contoh dari warisan budaya yang kaya yang sering kali menginspirasi mitologi. Komponen penting dari identitas budaya suatu masyarakat sering kali adalah mitologinya.
- 2) Pengaruh Agama: Mitologi sangat dipengaruhi oleh agama. Ide-ide keagamaan dan kisah-kisah suci yang diwariskan melalui tradisi keagamaan seringkali sangat terkait dengan mitologi.
- 3) Sifat Manusia: Dalam dunia yang kompleks, orang sering kali mencari penjelasan dan makna. Mitologi dapat muncul dari upaya manusia untuk memahami peristiwa alam yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah atau dari persepsi bahwa cerita dan simbol berfungsi sebagai jendela menuju pengalaman manusia.
- 4) Oralitas dan Transmisi Lisan: Transmisi mitos secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya adalah cara umum berkembangnya mitos tersebut. Tradisi lisan dan penceritaan adalah cara penyebaran mitos dan mitos dalam suatu masyarakat.
- 5) Interaksi Budaya: Perkembangan mitologi dapat dipengaruhi oleh interaksi dan pertukaran budaya antar berbagai komunitas. Pertukaran antar budaya dan asimilasi aspek dari budaya lain dapat berdampak pada cerita, mitos, dan mitos.

Mitologi terdiri dari mitos dan narasi yang mewakili kepercayaan, simbolisme, dan kehidupan spiritual suatu budaya, bukan fakta sejarah yang terbukti. Seiring dengan perubahan sosial, politik, dan ekonomi dalam masyarakat,

¹³ Ahmad Sulton Ariwibowo, "Mitos Perkawinan Di Desa Mlilir Perspektif Teori Fungsionalisme Struktural Emille Durhim" (IAIN Kediri, 2021).

mitologi juga dapat berkembang dan berubah seiring berjalannya waktu.

b. Ruang Lingkup Mitologi

Mitologi tidak hanya membahas cerita, dongeng, dan mitos, mitologi juga mengkaji bagaimana peradaban mitos modern muncul. Hal ini karena mitos terus mempengaruhi budaya manusia bahkan di era saat ini, dan mitos-mitos baru akan selalu tercipta. Ruang lingkup atau luasnya cerita mitologi dan mitos tertentu disebut sebagai ruang lingkup mitologi. Mitologi terdiri dari narasi adat yang menjelaskan permulaan alam semesta, dewa, makhluk mitosris, dan prinsip etika atau spiritual dalam masyarakat tertentu. Setiap kebudayaan mempunyai kumpulan mitosnya sendiri-sendiri, dan mitologi mencakup beragam topik. Komponen umum berikut mencakup seluruh bidang mitologi:¹⁴

- 1) Dewa dan Dewi: ajaran dewa dan dewi yang menguasai unsur-unsur, alam, atau prinsip moral adalah ciri umum mitologi. Beberapa contohnya termasuk dewa Yunani Zeus, dewa Hindu Wisnu, dan dewa Mesir Ra.
- 2) Makhluk Mitologi: Mencakup berbagai hewan atau entitas mitosris dengan kualitas luar biasa. Naga, griffin, burung phoenix, unicorn, dan masih banyak lagi adalah beberapa contohnya.
- 3) Kisah Penciptaan: Kisah penciptaan, yang menggambarkan awal mula planet dan umat manusia, merupakan ciri umum mitologi. Cerita mengenai Titan dan Olympian, misalnya, dapat ditemukan dalam mitologi Yunani, namun mitos penciptaan termasuk Yggdrasil, Pohon Dunia, dapat ditemukan dalam mitologi Norse.
- 4) Pahlawan dan Mitos: Kisah pahlawan yang melawan kejahatan atau mengatasi rintangan besar sering ditemukan dalam mitologi. Herakles dari mitologi Yunani, Rama dari mitologi Hindu, dan Siegfried dari mitologi Norse.
- 5) Mitologi Dunia Bawah: Gagasan tentang dunia bawah atau akhirat muncul dalam banyak mitologi. Hades dari mitologi Yunani, Naraka dari mitologi Hindu, dan Hel dari mitologi Norse.

¹⁴ Komang Heriyanti, "Relevansi Mitologi Dalam Meningkatkan Keyakinan Umat Beragama."

- 6) Simbolisme dan Alegori: Simbolisme dan alegori sering digunakan dalam mitologi untuk mengekspresikan gagasan moral atau filosofis. Misalnya, narasi Narcissus dalam mitologi Yunani dapat dibaca sebagai kisah peringatan tentang kesombongan.
- 7) Pertarungan antara Kebaikan dan Keburukan: Topik ini muncul dalam banyak mitologi, baik sebagai konfrontasi antara dewa yang mewujudkan kekuatan baik dan jahat atau sebagai tokoh pahlawan dan antagonis.

Mitologi memiliki penerapan yang luas dan dipengaruhi oleh konteks agama, budaya, dan sejarah. Setiap mitos dan kisah mitologi mencerminkan cita-cita dan pandangan dunia budaya tempat berasal.

2. Semiotika Roland Barthes

Istilah Yunani “*Semeion*”, yang berarti *sign*/tanda, merupakan asal mula nama semiotika. Bidang keilmuan semiotika mengkaji tanda dan aktivitas yang berhubungan dengan tanda, termasuk sistem dan prosedur tanda yang relevan dengan penggunaan tanda.¹⁵ Semiotika adalah pendekatan ilmiah yang mempelajari fungsi tanda dan cara kerja. Jika menyangkut objek penelitian, teks terdiri dari komponen-komponen yang berhubungan dengan tanda. Penafsiran yang tepat hanya dapat diberikan melalui cara tanda-tanda berhubungan satu sama lain. Menurut Ferdinand de Saussure Kursus Linguistik Umum, semiotika adalah studi tentang tanda-tanda dalam interaksi sosial.¹⁶

Teks dipandang sebagai kumpulan tanda dalam semiotika. Kita dapat memahami bagaimana tanda bertindak dan bekerja berkat semiotika. Cara ini akan menimbulkan penafsiran yang sangat berbeda, sehingga mengungkap makna yang paling mendalam dan kabur dalam sebuah teks (objek penelitian). Semiotika merupakan teori interpretatif yang tidak sekedar menganggap teks sebagai teks dan menafsirkannya, itu juga memberikan suara pada teks, bahkan ketika menyangkut subjek selain teks. Karena tulisan tidak dapat dipahami hanya dengan membacanya melalui penafsiran yang jelas dan mapan yang telah diterima seiring berjalannya waktu oleh sejumlah besar individu (konvensi sosial). Namun, kita juga harus mengkaji qarinah, atau

¹⁵ Al Fiatur Rohmaniah, “Kajian Semiotika Roland Barthes.”

¹⁶ Martua Pahalaning Wandalibrata, “Kajian Metafisika ‘Relasi Kuasa’ Dalam Pemikiran Michel Foucault,” *Jurnal Ilmiah Cakrawarti* 2, no. 1 (2020): 61–69.

penjelasan, yang ditemukan di luar teks. Qarinah mengacu pada keadaan sosial, politik, tradisional, atau budaya yang melingkupi penciptaan sebuah teks.¹⁷

Linguistik struktural Ferdinand de Saussure menjadi landasan gagasan Roland Barthes. Meskipun demikian, Barthes menciptakan tingkat denotasi dan konotasi tanda, yang merupakan dua tingkat tanda dalam semiotika.¹⁸ Semiotika tingkat pertama dan kedua, dua tatanan sinyal yang diidentifikasi oleh Roland Barthes, adalah ciri-ciri teori semiotikanya. Sistem ini menghasilkan makna denotasi pada tingkat paling bawah dengan bertindak sebagai penganalisis bahasa. Di sisi lain, dikenal sebagai analisis mistik pada tingkat kedua, yang mencari mitos atau makna. Makna konotatif merupakan jenis makna lain yang dihasilkan oleh analisis pada tingkat kedua ini. Pada tataran kedua, konotasi yang ditandai digunakan sebagai pedoman untuk merujuk pada skema yang lebih luas guna menemukan ideologi yang terkandung dalam tanda konotasi. Pada tingkat pertama, tanda berfungsi sebagai landasan untuk menyelidiki makna pada tingkat tersebut.¹⁹

Menurut Roland Barthes, sistem tanda pada tingkat paling dasar, yang dikenal sebagai denotasi, adalah sistem yang penandanya memiliki tingkat konvensi yang tinggi, yaitu terdapat kesepakatan luas mengenai makna suatu hal. Denotasi biasanya dipahami dalam hubungannya dengan makna literalnya, makna sebenarnya, atau makna turunan kamus. Penggunaan bahasa dengan maksud untuk menyampaikan apa yang dikatakan biasanya disebut sebagai proses penandaan denotasi. Dengan kata lain, tanda yang menghasilkan makna tersurat disebut denotasi.

Indikasi yang bermakna terbuka disebut konotasi. Konotasi biasanya mengacu pada makna yang diberikan pada sebuah kata sebagai akibat dari riwayat sejarah penggunaannya. Dengan demikian, penanda konotatif sama dengan tanda denotasi yang dihasilkan dari pembentukan makna subjektif. Konotasi adalah suatu sistem yang merupakan komponen petanda dan tindakan menggabungkan sistem denotasi ke dalam sistem petanda, yaitu

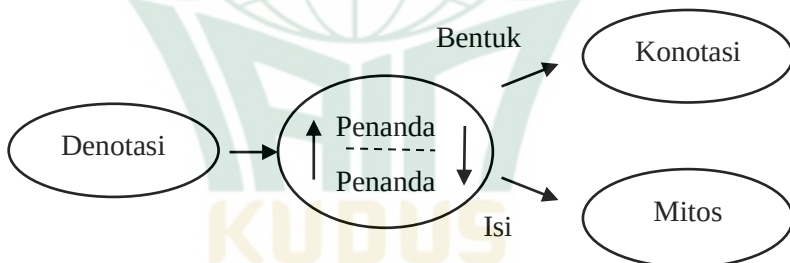
¹⁷ Afi, "Makna Dayq Al- Şadr Dalam Al-Qur'an (Analisis Teori Semiotika Roland Barthes)."

¹⁸ Patriansah, Sapitri, and Prasetya, "Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Rinso 'Yuk Mulai Bijak Plastik!'"

¹⁹ Vina Siti Sri Nofia and Muhammad Rayhan Bustam, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie," *MAHADAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 2, no. 2 (2022): 143–156.

sistem tanda yang kedua. Tujuan dari konotasi ini adalah untuk mengungkapkan makna-makna yang tersembunyi, sehingga memungkinkan adanya penafsiran yang luas. Selain itu, maknanya mempunyai konotasi emosional karena pengalaman pribadi pembicara dan besarnya kelompok yang bereaksi terhadapnya. Misalnya, Laras menjadi bunga desa jika penonton disuguhkan narasi. Ketika bunga pertama kali memasuki pikiran orang, maknanya berkembang atau memperoleh konotasi. Demikian, kata bunga tersebut memiliki arti gadis. Betina dan bunga dianggap sama meskipun jelas-jelas tidak ada hubungannya. Karena ciri-cirinya yang cantik, dan penampilan menawan. Dalam cerita ini, kata "bunga" ditafsirkan pada seorang gadis.

Barthes juga mengakui adanya kaitan dengan kerangka mitos atau ideologi. Dalam hal ini, ideologi yang menciptakan kaitan komunikatif dengan budaya, pengetahuan, dan sejarah mencakup penanda konotatif. Menurut teori semiotik Roland Barthes, mitos adalah suatu cara untuk menyandikan makna dan nilai sosial—yang sebelumnya bersifat konotatif—ke dalam apa yang dianggap wajar. Oleh karena itu mitos diposisikan sebagai makna yang paling mendalam dan lebih bersifat konvensional.²⁰



Gambar 2. 1 Sistem Tanda Roland Barthes

Hubungan antara penanda dan petanda dalam suatu tanda realitas eksternal merupakan tahap awal dari penandaan, seperti terlihat pada gambar di atas. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yang berarti memiliki makna hakiki dari suatu tanda. Barthes menggunakan istilah “konotasi” untuk merujuk pada tingkat kepentingan kedua. Denotasi suatu benda adalah apa yang dilambangkan oleh tandanya, sedangkan konotasinya adalah bagaimana benda itu ditampilkan. Fase tanda yang kedua melibatkan isi berfungsi melalui mitos. Mitos adalah cara

²⁰ Al Fiatur Rohmaniah, “Kajian Semiotika Roland Barthes.”

masyarakat memenuhi atau menjelaskan beberapa bagian dari realitas atau peristiwa alam yang diketahui.

3. Mitologi Roland Barthes

a. Mitos

Mitos merupakan sarana makna dan sistem komunikasi yang menyampaikan pesan. Pada hakikatnya mitos adalah sejenis wacana yang di dalamnya segala sesuatu dapat mempunyai kualitas mitis asalkan disampaikan melalui wacana. Sebuah mitos ditentukan oleh cara ia menyampaikan maknanya, bukan oleh pokok bahasannya. Sejarah manusialah yang memberikan suara pada realitas, dan juga menentukan apakah bahasa mitos akan bertahan atau mati.²¹ Terlepas apakah itu mitos kuno atau bukan, mitos harus mempunyai dasar sejarah karena sejarah telah memilihnya sebagai cara berekspresi. Mitos merupakan suatu tuturan yang tidak terbatas pada kata-kata yang diucapkan saja. Bisa juga dalam bentuk wacana tertulis, fotografi, film, reportase, olah raga, pertunjukan, publikasi, dan bentuk tulisan atau representasi lainnya. Semua media ini dapat berfungsi sebagai pendukung wicara mitis.²²

b. Konsep Mitos sebagai Sistem Semiologi

Pola tiga dimensi dalam mitologi—tanda, penanda, dan petanda—telah dijelaskan melalui poin semiotika Roland Barthes.²³ Di sisi lain, mitos adalah sistem unik yang muncul dari rangkaian rantai semiologis yang sudah mapan, khususnya, mitos adalah sistem semiologis tingkat kedua. Dalam sistem kedua, tanda-tanda—yakni keseluruhan rangkaian ide dan gambar—menjadi penanda. Materi pidato mitis antara lain bahasa, foto, lukisan, poster, ritual, dan materi lainnya. Dua tingkatan tanda atau yang disebut dengan hakikat tanda yang membentuk gagasan mitos adalah sebagai berikut: pertama, denotasi, yaitu makna (makna) tingkatan pertama, inilah makna unik yang terkandung dalam suatu tanda atau gambaran petanda. Kedua, hubungan antara konotasi dan denotasi bersifat terbalik, konotasi mengacu pada makna yang ambigu dan tidak langsung. Petanda merupakan satuan ideologi yang berinteraksi dengan budaya

²¹ Hamilton, *Mitologi Yunani*.

²² Muhammad Rasyid Ridlo, "PEREMPUAN, TUBUH, DAN MITOS DALAM TEKS DRAMA BER-TIGA BUKAN DARA" (2016): 152–165.

²³ Al Fiatur Rohmaniah, "Kajian Semiotika Roland Barthes."

dan orang lain, sedangkan konotasinya luas dan universal dan penanda merupakan suatu makna sejak awal. Hakikat makna pada tingkat kedua adalah konotasi. Ideologi yang mendasari kisah tersebut akan terlihat jelas dari konotasi konotatifnya.²⁴

Mitos merupakan bagian dari tahap metafisik atau teologis. Mitologi adalah ilmu yang mempelajari mitos, yaitu kumpulan cerita mitos. Cerita-cerita mitos itu sendiri dikomunikasikan melalui wayang, tarian, nyanyian, dan cara-cara lainnya. Mitos mempunyai sistem unik yang berasal dari beberapa sistem semiologis yang telah dibahas. Sistem semiologis tingkat kedua yang disebut mitos diwakili oleh skema di bawah ini:²⁵

Denotasi/Bahasa	Penanda	Petanda
Konotasi/Mitos	Tanda/Bentuk (I)	Konsep (II)
	Penandaan (III)	

Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa ada dua sistem semiologis: bahasa dan mitos. Rolan Barthes mengacu pada sistem bahasa di mana mitos membentuk sistemnya sendiri sebagai bahasa objek, dengan kata lain, Barthes menyebutnya metabahasa karena merupakan bahasa kedua yang digunakan bersamaan dengan bahasa pertama. Penanda disebut sebagai makna dalam sistem semiologis Barthes pada tataran mitos, secara spesifik, ia menyebutnya sebagai bentuk, petanda sebagai gagasan, dan korelasi antara keduanya sebagai penanda.²⁶

c. **Bentuk dan Konsep**

Pada saat yang sama, penanda-penanda mitos berada dalam kondisi ambiguitas, tidak ada dan memiliki makna dan bentuk yang lengkap. Penanda, seperti sejarah, geografi, atau moral, mempunyai arti tersendiri. Namun begitu berbentuk suatu bentuk, otomatis menjadi kosong, hanya menyisakan huruf-hurufnya saja. Gagasan utamanya adalah bahwa makna tidak tersembunyi oleh bentuk; sebaliknya, makna hanya sebagian dikaburkan oleh bentuk dan diubah menjadi suatu entitas yang berguna. Dalam konteks teks Al-Qur'an, bentuk

²⁴ Mirnawati, Kasim, and Aliah, “Simbol Mitologi Dalam Karya Sastra Teks Al-Barzanji, Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Pasal 4.”

²⁵ Al Fiatur Rohmaniah, “Kajian Semiotika Roland Barthes.”

²⁶ Ibid.

muncul dari hubungan antara kata, ayat, atau aksara yang memunculkan suatu pernyataan asli.²⁷

Citra pengetahuan yang tertanam dalam konsep tersebut muncul dari jalur makna-ke-bentuk. Selanjutnya kita bahas konsep-konsep yang menjadi penanda mitos, setelah sebelumnya dijelaskan tentang penanda mitos. Gagasan adalah sesuatu yang disengaja, diungkapkan, ditentukan, dan historis. Ide inilah yang menginspirasi mitos untuk dikomunikasikan atau diceritakan. Kesatuan dan koherensi konsep ini sangat bergantung pada tujuannya; ia bukanlah suatu esensi yang abstrak dan murni, melainkan pemadatan dari suatu bentuk yang tidak stabil dan ambigu. Menelaah kajian-kajian yang terdapat dalam Al-Quran, gagasan yang ada adalah makna yang tersirat dalam teks. Sangat penting untuk mempertimbangkan historisitas setiap kata, ayat, dan huruf yang ditemukan dalam Al-Qur'an untuk sampai pada penafsiran ini.

d. Penandaan

Dalam semiologi sudah dipastikan bahwa akan ada korelasi antara penanda mitologis dan petanda korelasi ini disebut *signification*.²⁸ Penandaan adalah sebuah mitos dan sebuah kata, namun sebelum mendalami ciri-ciri signifikasi, ada gunanya mempersiapkan proses signifikasi, khususnya korelasi bentuk dan konsep mitologis. Dalam konteks ini, penanda digambarkan mempunyai dua aspek: yang pertama lengkap yaitu maknanya, dan yang kedua kosong yaitu bentuknya. Penting untuk diingat bahwa mitos adalah suatu sistem ganda, dengan titik awal ditentukan oleh datangnya makna. Makna mitos tersebut dihasilkan oleh sebuah pintu putar yang secara bergantian mengungkap makna penanda sebagai bentuk dan bahasa sebagai objek.²⁹

²⁷ Abd, Sri, and Nur, "Kajian Mendalam Tentang Konsep Dan Implikasi Sosial Syirik Dalam Konteks Keagamaan."

²⁸ Mudjiyanto Bambang, "Semiotics In Research Method of Communication," *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa* 16, no. 1 (2013): 73–82, <https://media.neliti.com/media/publications/222421-semiotics-in-research-method-of-communic.pdf>.

²⁹ Studi Ilmu et al., "DISERTASI KONSTRUKSI MITOS DAN IDEOLOGI DALAM TEKS IKLAN KOMERSIAL TELEVISI, SUATU ANALISIS SEMIOLOGI Disertasi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Doktor" (Universitas Hasanuddin, 2014).

Karena mitos terus-menerus dipicu oleh motivasi tertentu, maka tanda harus menyadari unsur-unsur yang memotivasi, atau unsur-unsur yang tidak ada dalam tanda. Hal ini karena tanda bersifat arbitrer. Karena mitos berperan sejajar antara makna dan bentuk, motivasi sangat penting untuk memahami sifat ganda mitos. Tidak ada mitos yang ada tanpa bentuk motivasi. Dalam konteks teks Al-Qur'an, penandaan ini dapat diartikan sebagai penafsiran akhir yang muncul dari hubungan antara makna tersurat suatu kata, ayat, atau huruf dengan makna aslinya. mengakibatkan munculnya ideologi baru dari penafsiran tersebut.³⁰

e. Membaca dan Mengurai Mitos

Penafsiran suatu mitos mengharuskan kembalinya karakter ganda penanda mitosris, yaitu bentuk dan makna. Tiga ragam pembacaan mitos dihasilkan oleh model membaca berbasis sifat ganda ini: bacaan yang menekankan bentuk, bacaan yang menekankan makna, dan membaca yang menekankan keduanya. khusus dengan alasan sebagai berikut:³¹

- 1) Berfokus pada bentuk saat membaca; bentuk adalah penandaan yang dihasilkan yang akan kembali ke sistem penandaan yang lugas dan literal. Ini berarti membiarkan konsep tersebut mengisi bentuk mitos tanpa ambiguitas apa pun.
- 2) Membaca dengan fokus pada makna, yaitu memisahkan makna dari bentuk dengan mempertimbangkan penanda secara utuh (makna). Pembacaan seperti itu akan membuat sebutan mitis menjadi batal, sehingga mengakui sistem mitis sebagai sebuah rekayasa.
- 3) Membaca dengan fokus pada keduanya, yaitu bahwa penanda mitis dipahami secara utuh baik bentuk maupun maknanya, sehingga dalam hal ini diberi makna yang kurang jelas. Pembacaan ini bersifat dinamis karena menafsirkan mitos sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tujuan konstruksi mitos, yaitu mengajak pembaca

³⁰ W. Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*. (Bandung: Yrama Widya, 2016).

³¹ Nuri Dwi Vindriana, Sunarti Mustamar, and Sri Mariati, "Politik Kebudayaan Dalam Novel Sinden Karya Purwadmadi Admadipurwa: Kajian Semiotika Roland Barthes," *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik* 19, no. 2 (2018): 10.

sekaligus menghidupkan mitos tersebut sebagai kisah yang tidak realistis dan nyata.

4. Semiotika Al-Qur'an

Sastra Islam sering menggunakan semiotika, yaitu wacana ilmiah yang mengkaji kelompok tanda, khususnya dalam kajian yang menegaskan makna simbolis teks Alquran. Hal ini secara khusus dapat dikaitkan dengan kelompok sufi yang terlibat dalam penafsiran Al-Quran, karena penafsiran mereka mengandung deskripsi simbolis. Misalnya Al-Allamah Al-Sulamy dalam kitab Haqaiq At-Tafsir, Imam Al-Ghazali dalam kitab Misykat Al-Anwar, Imam At-Tusturi dalam kitab Tafsir Al-Qur'an Al-'AZhim, dan lain-lain.³² Meskipun para ahli tafsir Islam sebelumnya telah mengambil makna simbolis ayat-ayat tersebut, Muhammad Arkoun memprakarsai tradisi penafsiran semiotik terhadap Al-Qur'an.³³

Diskursus wacana semiotika Al-Qur'an mencerminkan standar bahasa semantik yang bertujuan mengakomodasi konstruksi makna ulang kata. Bahasa Al-Quran merupakan varian yang dapat dianalisis baik secara heuristik maupun retrospektif. Pembacaan heuristik mengacu pada membaca berdasarkan struktur linguistik atau sistem semiotika tingkat pertama.³⁴ Mekanisme kerja model membaca ini menekankan pada sistem kerja antara penanda dan petanda sehingga memungkinkan berkembangnya makna reproduktif dalam satuan-satuan wacana. Membaca model ini penting untuk menentukan makna dalam satuan bidang linguistik, termasuk morfologi, sintaksis, dan semantik.

Kontekstualisasi makna yang muncul hanya sebatas pada kebenaran linguistik, baik secara sinkronis maupun diakronis. Pembacaan retroaktif menganalisis suatu teks untuk mengetahui maknanya berdasarkan hubungan internal (ayat), tekstualitas, kontekstualitas, latar belakang, kritik sejarah, dan metode kajian ulūm al-Qur'ān lainnya yang berkaitan dengan standar luar

³² Yayan Rahtikawati and Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).

³³ Imam Musbikin, *Istantiq Al-Qur'an Pengenalan Studi Al-Qur'an Intedisipliner* (Madiun: Jaya Star Nine, 2016).

³⁴ Wahyu Hanafi, "SEMOTIKA AL-QUR'AN: REPRESENTASI MAKNA VERBA REFLEKTIF PERILAKU MANUSIA DALAM SURAT AL-MĀ'ŪN DAN BIAS SOSIAL KEAGAMAAN," *Dialogia* 15, no. 1 (2017): 1.

konvensi linguistik.³⁵ Paradigma membaca ini dikenal juga dengan model membaca tingkat kedua. Model membaca kedua ini dipandang lebih luas cakupannya. Pendekatan membaca tingkat kedua akan lebih cocok bagi penafsiran yang berupaya mengkaji makna secara holistik. Hal ini berbeda dengan model membaca tingkat pertama yang hanya berfokus pada mekanisme berfungsinya antara penanda dan petanda pada tingkat makna/*meaning*.

Arkoun meyakini bahwa seluruh teks kitab suci merupakan bahasa lisan yang kemudian ditranskrip dalam bentuk teks atau tulisan, dan semiotika dapat membantu kita memahami Al-Quran secara utuh. Imam Musbikin mendefinisikan semiotika Al-Qur'an sebagai ilmu yang mempelajari isyarat-isyarat dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an sendiri adalah sebuah tanda yang memiliki konvensinya sendiri; Oleh karena itu, tanda-tanda yang terdapat dalam Al-Qur'an tidak bisa begitu saja ditafsirkan menurut kebutuhan kita sendiri, karena di dalam Al-Qur'an terdapat keterkaitan antara tanda yang satu dengan tanda yang lain; Dalam ulumul Quran hubungan ini dikenal dengan ilmu munasabah. Al-Qur'an misalnya menceritakan kisah Nabi Musa dalam surat al-Baqarah, dan terdapat pengulangan tokoh yang sama yang diceritakan dalam surat lain, baik dengan tema yang sama maupun berbeda. Inilah sebabnya mengapa konvensi linguistik merupakan aspek terpenting dalam semiotika.

Aspek linguistik semiotika tingkat pertama terdiri dari tiga komponen: morfologi, sintaksis, dan semantik. Kajian morfologi melihat perubahan atau derivasi kata dalam Al-Qur'an, sedangkan sintaksis melihat hubungan kata dan bagaimana kata-kata tersebut diurutkan untuk membentuk frasa dan kalimat. Dalam ilmu Nahwu, kedua bentuk kata ini dikenal dengan istilah tarkib dan jumlah.³⁶ Tarkib atau I'rab adalah variasi akhir kalimat yang dihasilkan oleh perbedaan amil yang digunakan dalam kalimat, yang dapat berupa lafadz atau perkiraan.³⁷

Setelah menyelesaikan semiotika tingkat pertama, dilanjutkan ke tingkat kedua. Kajian semiotika tingkat kedua ini menitikberatkan pada konvensi bahasa, dan salah satu topik yang dibahas adalah hubungan asbab al-nuzul dengan instrumen ulum

³⁵ Ali Imran, *Semiotika Al-Qur'an, Metode & Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, 2011).

³⁶ Musbikin, *Istantiq Al-Qur'an Pengenalan Studi Al-Qur'an Intedisipliner*.

³⁷ Ahmad Zaini Dahlan, *Mukhtashor Jiddan* (Surabaya: Dar al-Ilm, n.d.).

Al-Qur'an. Dalam contoh ini, asbab al-nuzul penting untuk dikaji karena menjelaskan suatu peristiwa dalam Al-Qur'an sesuai dengan konteks terjadinya peristiwa tersebut, sehingga makna semiotik peristiwa dalam Al-Qur'an tetap berada dalam kerangka yang dimaksud dalam al-Qur'an. Alquran itu sendiri. Namun karena tidak semua peristiwa dalam Al-Qur'an mengandung asbab al-nuzul, maka diperlukan pendapat para penafsir terhadap peristiwa yang terjadi dalam ayat-ayat Al-Qur'an untuk mendukung makna yang akan dibahas pada tingkat kedua ini.³⁸

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, penerapan teori semiotika Roland Barthes pada konteks ayat-ayat Al-Qur'an terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, mencari makna denotasi. Kedua, mencari definisi konotasi. Ketiga, mencari makna mitos atau ideologi. Berikut uraiannya.

a. Makna Denotasi

Langkah mencari makna denotasi pada hakikatnya merupakan kajian tingkat pertama atau yang dikenal dengan analisis bahasa, yaitu langkah mencari makna menurut kamus dan tafsir kebahasaan yang terdapat pada tafsir ulama terhadap tanda-tanda yang akan dikaji, ayat-ayat Al-Qur'an.

b. Makna Konotasi

Pencarian makna pada tingkat kedua disebut juga tahap retroaktif. Pada titik ini, langkah selanjutnya adalah mencari makna konotatif terkait teks internal ayat Al-Qur'an yang akan dipelajari; lihatlah asbab al-nuzul jika diketahui alasan turunnya ayat yang akan dipelajari, sejarah budaya masyarakat arab pada saat ayat yang akan dipelajari. Kajian sejarah kebudayaan Arab ini mengkaji tentang makkiyah dan madaniyah, serta pendekatan-pendekatan lain dalam mengkaji ulum Al-Qur'an. Misalnya pengertian mantuq, ilmu munasabah, dan lain sebagainya.³⁹

c. Makna Mitos atau Ideologi

Dalam mengetahui makna mitos atau ideologi yang terkandung dalam ayat yang dibahas, teks tersebut harus dikaji melalui dua tingkat analisis sebelumnya. Karena mitos merupakan tumbuhnya konotasi yang dikaitkan dengan

³⁸ Afi, "Makna Dayq Al- Şadr Dalam Al-Qur'an (Analisis Teori Semiotika Roland Barthes)."

³⁹ Hayuni Malia and Syifaun Nufus Atmi, "Analisis Makna Hurun 'in Dalam Al-Qur'an (Kajian Teori Semiotika Roland Barthes)," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 17, no. 2 (2023): 163.

mayoritas masyarakat, dimana mayoritas masyarakat memberikan makna konotatif tertentu pada suatu hal, maka makna konotasi tersebut pada akhirnya menjadi makna mitos juga dikatakan bahwa mitos mempunyai konotasi budaya.⁴⁰

B. Penelitian Terdahulu

Tujuan dari tinjauan literatur atau penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keabsahan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penyelidikan ini ditemukan berbagai karya yang pembahasannya identik dengan penelitian ini, antara lain:

1. Jurnal yang diteliti oleh Anis Tilawati dan Ananda Emiel Kamala berjudul *“Mitosis Monyet dalam Al-Qur'an: Kajian Semiotik Roland Barthes”* mengkaji istilah monyet dalam Alquran dan menganalisisnya menggunakan teori mitis Roland Barthes. Pesan atau makna yang tercakup dalam istilah monyet dapat ditelusuri kembali ke mitologi Barthes, atau ilmu mitos, karena mitos, menurut Barthes, merupakan sistem komunikasi yang memberikan makna. Penyelidikannya mengungkapkan bahwa kata monyet dalam Al-Qur'an mewakili rasa malu dan degradasi. Persamaan dari penelitian ini adalah mengkaji makhluk yang ada di al-Qur'an dengan kajian semiotika Roland Barthes. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini mengkaji mengenai makhluk mitologi yang dimana makhluk tersebut tidak terdapat wujud pada zaman saat ini, namun dipercayai oleh umat muslim.⁴¹
2. Skripsi berjudul *“Dabbah Al-Ardh Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Reptilia”* yang diteliti oleh Dery Andika Dirmi dimana hasil penelitian ini membahas Dabbah al-Ardh, makhluk mitologi yang disebutkan dalam surah al-An'am ayat 38, surah Hud ayat 6, surah an-Naml ayat 82, dan surah Saba' ayat 14 sejenis hewan yang proses reproduksinya semua reptil mengikuti pembuahan di fertilisasi internal dengan relevansi Dabbah al-Ardh dalam perspektif Al-Qur'an dan reptilia dapat dilihat berdasarkan pengelompokan ciri dan bentuknya yaitu squamata, amfibi, crocodilia, dan rhynchocep, yaitu bentuk abstrak yang tidak jelas, seperti ciri dabbah al-Ardh yang akan keluar pada hari kiamat. Persamaan penelitian ini adalah meneliti

⁴⁰ Abdul Fatah, “Analisis Semiotika Rolland Barthes Tentang Ashabul Fiil,” *Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama* 5, no. 2 (2019): 133–148.

⁴¹ Tilawati and Kamala, “Mitosis Monyet Dalam Al-Qur'an: Kajian Semiotik Roland Barthes Anis.”

mengenai makhluk mitologi yang telah disebutkan dalam al-Qur'an beserta tafsir ayat yang membahasnya. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian ini menjabarkan beberapa makhluk mitologi dengan kajian semiotika.⁴²

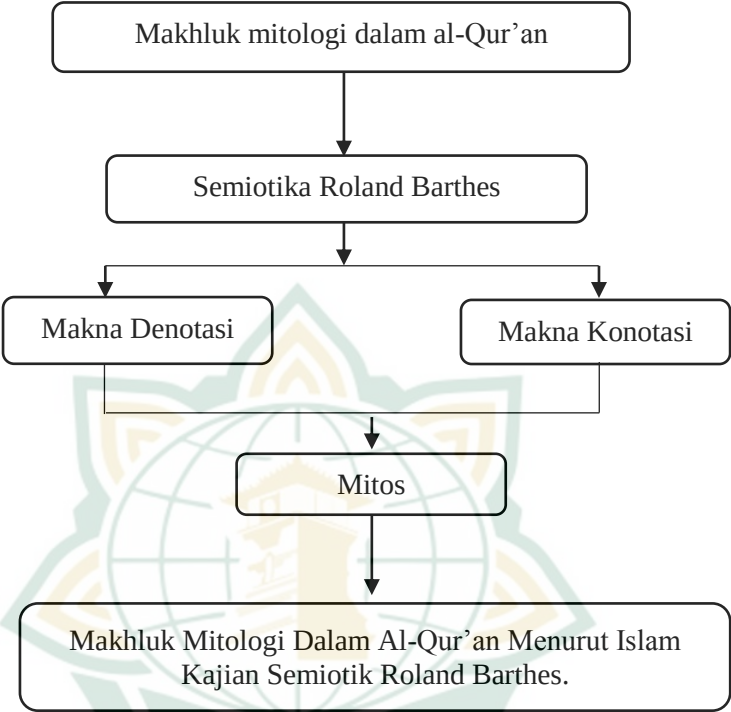
3. Skripsi dengan judul "Jadal Al-Qur'an dalam Perspektif Mitologis Roland Barthes" yang diteliti oleh Muhammad Khairul Mujib mengeksplorasi teks-teks Alquran yang memasukkan komponen jadal melalui lensa teori mitos Roland Barthes. Menurut teori mitos, Al-Quran telah memutarbalikkan (mencuri) harga diri bangsa Arab dan mendistorsinya sebagai sumber kekuatan melawan lawan-lawannya. Bangsa Arab bangga dengan bahasanya dan konsep murū'ahnya. Al-Qur'an diubah menjadi ajaran yang sangat baik bagi suatu bangsa yang ditinggalkan oleh pemiliknya (Formulir). Tujuan awalnya adalah untuk menunjukkan kebenaran sebuah 'ideologi' yang berdasarkan pada ajaran Nabi Muhammad SAW (Konsep). Al-Qur'an (Islam) memajukan kebudayaan Arab dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi lama. Persamaan dari penelitian tersebut adalah membahas mengenai semiotika teori mitos menurut Roland Barthes. Sedangkan perbedaannya penelitian tersebut membahas mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung unsur jadal, sedangkan penelitian ini membahas mengenai makna kata ayat al-Qur'an mengenai makhluk mitologi.⁴³

C. Kerangka Berpikir

Model konseptual tentang bagaimana teori menghubungkan dengan fenomena yang dijadikan sebagai objek studi. Grafik di bawah ini menggambarkan upaya menggambarkan alur pemikiran dalam konteks gagasan tersebut.

⁴² Dery Andika Dirmi, "Dabbah Al-Ardh Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Reptilia" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).

⁴³ Muhammad Khairul Mujib, "Jadal Al-Qur'an Dalam Perspektif Mitologis Roland Barthes" (UIN Sunan Kalijaga, 2009).



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir